

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Sebutan Difabel dalam bahasa Indonesia sebenarnya telah mengalami banyak evolusi sampai akhirnya muncul kata “*difabel*” sebagai pengganti kata “cacat”, istilah ini pun sebenarnya belum lama dikenal masyarakat. Istilah tersebut dimunculkan pada tahun 1999 oleh beberapa aktivis Gerakan Kecacatan Indonesia. Kata yang merupakan singkatan dari “*Different Abled People*” ini diharapkan mampu merubah *image* yang selama ini dilekatkan pada penyandang cacat. Selain itu kata difabel juga diharapkan menjadi titik awal (*starting point*) bagi para penyandang cacat untuk memperjuangkan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat. (sumber : www.google/difabel.com)

Berikut merupakan beberapa definisi atau ungkapan yang menjelaskan tentang kata “*difabel*” :

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna/tidak sempurnanya akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik.

(sumber:kamus besar bahasa Indonesia (KBBI))

2. Menurut pakar John C. Maxwell, difabel adalah memiliki kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak atau normal. (sumber:pakar John C. Maxwell)

Sebagai tinjauan lanjut Pusat Pelayanan Difabel juga memiliki beberapa tinjauan definisi, yaitu ;

1. Pusat Pelayanan Difabel sebagai suatu tempat atau wadah dimana para kaum difabel mendapat suatu pelayanan yang baik, sehingga kaum difabel dapat merasa lebih dihargai.
2. Pusat Pelayanan Difabel sebagai suatu tempat bagi para penyandang cacat untuk menerima tahapan rehabilitasi sehingga kaum difabel dapat terlatih yang berdampak pada proses kegiatannya layaknya orang normal.

Pengolahan sirkulasi pada bangunan Pusat Pelayanan Difabel adalah suatu langkah yang diperuntukkan bagi kaum difabel agar bangunan yang mewadahi seluruh kegiatan kaum difabel dapat dicapai oleh seluruh kaum difabel, khususnya kaum difabel yang mengalami keterbatasan dalam fisik.

Kemudian pembentukan tata ruang dalam bersuasana *homey* yaitu, dimana suasana dalam Pusat Pelayanan Difabel disusun atau di bentuk sebagai manarupa melalui penataan bentuk ruangan dan ornamen ruangan dengan tujuan agar para kaum difabel tidak merasa bosan dengan suasana Pusat pelayanan ini, namun kenyamanan pada rumah sendirilah yang dirasakan oleh seluruh kaum difabel yang menempati Pusat Pelayanan Difabel ini.

I.2. Latar Belakang

I.2.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Ada banyak banyak jenis keterbatasan yang diderita oleh kaum difabel, oleh sebab itu perlu pembahasan lebih lanjut mengenai pengelompokan cacat karena perawan yang diberikan pun juga akan disesuaikan dengan jenis cacat yang diderita oleh kaum difabel tersebut. Berikut merupakan pengelompokan jenis cacat :

1. **Cacat Fisik** yang didefinisikan sebagai penderita yang mengalami anggota fisik yang kurang lengkap seperti amputasi, cacat tulang, cacat sendi otot, lungkai, lengan, dan lumpuh.
2. **Cacat Mata** yang didefinisikan sebagai penderita yang mengalami keterbatasan dalam penglihatan atau kurang awas.
3. **Cacat Rungu Wicara** yang didefinisikan sebagai penderita yang mengalami keterbatasan dalam mendengar atau memahami apa yang dikatakan oleh orang lain dengan jarak lebih dari 1 meter tanpa alat bantu, lainnya tidak dapat berbicara sama sekali atau bicara kurang jelas, dan mengalami hambatan atau kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain.
4. **Cacat Mental Eks-psilotik** yang didefinisikan sebagai penderita eks penyakit gila, terkadang juga masih memiliki kelainan tingkah laku, dan juga sering mengganggu orang lain.
5. **Cacat Mental** retardasi yang didefinisikan sebagai penderita yang mengalami kemampuan mental yang terbatas / idiot, dan tingkah lakunya sama seperti dengan anak normal berusia 2 tahun dan biasanya wajahnya dungu, embisil / kemampuan mental dan tingkah lakunya seperti anak usia 3 – 7 tahun, debil / kemampuan mental dan tingkah lakunya sama seperti anak usia 8 – 12 tahun.



Gambar I.1. Penyandang fisik
(Sumber;www.google/images.com)



Gambar I.2. Penyandang mental
(Sumber;www.google/images.com)

Untuk mengetahui tingkat pembagian berdasarkan jenis cacat yang dialami sesuai dengan pembagian kelompok diatas , berikut dilampirkan tabel yang menunjukkan tingkat persentase cacat sesuai yang dialami yang ada di Indonesia :

Tabel I.1. Persentase cacat berdasarkan jenis cacat yang diderita

Jenis kecacatan	Jumlah (%)
Mata/Netra	15.93
Rungu/Tuli	10.52
Wicara/Bisu	7.12
Bisu/Tuli	3.46
Tubuh	33.75
Mental/Grahit	13.68
Fisik dan mental/Ganda	7.03
Jiwa	8.52
Jumlah total	100.0

(Sumber: BPS, Susenas 2011)

Para penyandang difabel dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor beberapa diantaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka, oleh karena itu dengan tujuan mensejajarkan keberadaan antar kaum difabel dan manusia pada umum maka dibuatlah bangunan yang memberikan suatu pelayanan bagi para kaum difabel.

Berdasarkan hasil yang dikeluarkan oleh Dinas Sosial jumlah penyandang cacat pada tahun **2011** adalah **29.110**, yang terdiri dari **15.667** pria dan **13.443** wanita, sedangkan untuk tahun **2010** jumlah penyandang cacat adalah **36.607**, yang terdiri dari **19.867** pria dan **16.990** wanita. Ini merupakan jumlah total dari keseluruhan penyandang cacat karena untuk penyandang cacat ini pun juga merupakan jumlah dari gabungan jenis cacat fisik maupun cacat mental. Namun dari jumlah yang banyak ini tidak semua dapat ditampung karena muatan dari Pusat Rehabilitas yang terbatas, bukan hanya itu jumlah yang tidak dapat ditampung ini pun berkelanjutan di tahun ini. Belum ada suatu usaha pemecahan permasalahan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah ini, oleh karena itu diharapkan adanya Pusat Rehabilitas yang baru bermunculan sehingga permasalahan ini dapat terpecahkan.

(sumber: berdasarkan data dinas sosial tahun 2010)

Sedangkan untuk beberapa tahun berikutnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Sebagai lampiran, berikut merupakan jumlah penderita cacat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta :

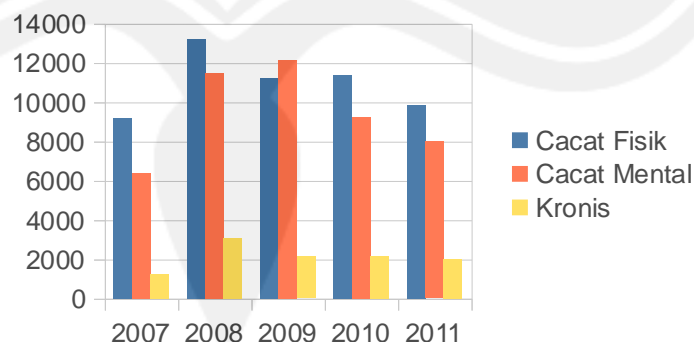


Diagram I.1. Jumlah penyandang cacat di Yogyakarta

(sumber; Dinas Sosial Provinsi D.I. Yogyakarta)

Berawal dari tingkat jumlah penderita cacat ini maka dibuatlah Pusat Pelayanan Difabel yang berfungsi suatu sarana bangunan atau tempat yang digunakan sebagai tempat bertinggalnya para penyandang cacat atau yang lebih dikenal dengan kata difabel. Ada banyak jenis pusat pelayanan difabel yang ada sebelumnya sudah ada terlebih dahulu. Pusat Pelayanan ini biasanya dikelompokkan atas jenis cacat yang diderita oleh para penyandang cacatnya.

Berikut merupakan pembagian Pusat Pelayanan Difabel berdasarkan tumpungannya :

1. **Pusat Pelayanan Difabel Mental**, Pusat Pelayanan ini merupakan Pusat Pelayanan yang dikhususkan untuk menampung para penyandang cacat yang mengalami gangguan atau keterbatasan secara mental seperti idiot dan sebagainya.
2. **Pusat Pelayanan Difabel Fisik**, Pusat Pelayanan ini merupakan Pusat Pelayanan yang dikhususkan untuk menampung para penyandang cacat yang mengalami gangguan atau keterbatasan secara fisik seperti polio, cacat kaki, cacat tangan, amputasi, dan lain sebagainya.

Nantinya diharapkan bangunan ini menjadi Pusat Pelayanan bagi kaum difabel khususnya kaum difabel yang memiliki keterbatasan secara fisik. Rencananya lokasi dari Pusat Pelayanan Difabel ini berada pada kota Yogyakarta. Ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa kota Yogyakarta menjadi lokasi yang akan ditunjukan sebagai tempat pembangunan Pusat Pelayanan Difabel ini. Sepertinya yang diketahui bahwa Yogyakarta diberi sebutan sebagai kota pelajar, dari hal ini diketahui bahwa kota ini dipenuhi oleh aktivis-aktivis muda Indonesia. Untuk mensejajarkan antara masyarakat pada umumnya dan kaum difabel ada baiknya hal ini

dimulai dari anak muda terlebih dahulu karena jika pendekatan atau penyadaran ini sudah bisa terlaksana ke anak-anak muda bukan merupakan hal yang sulit bahwa cepat lambat masyarakat luas yang pada umumnya anak muda ini akan mengerti bahwa setiap manusia layaknya dipandang sama, khususnya kaum difabel.

Pusat Pelayanan ini nantinya akan dikhususkan kepada para kaum difabel yang mengalami cacat fisik yang nantinya akan memberikan pelayanan berupa pelatihan berupa pendidikan, rehabilitasi, maupun pelayanan kesehatan pada kaum difabel khususnya pada kaum difabel yang mengalami keterbatasan dalam hal fisik atau cacat fisik.

I.2.2. Latar Belakang Permasalahan

Bersasarkan penelitian secara langsung ada beberapa hal yang menjadi suatu permasalahan pada pusat pelayanan difabel. Seperti pada Pusat Pelayanan Yakkum. Pada pusat pelayanan ini ada beberapa masalah yang ditemukan yaitu seperti :

1. Tidak adanya sirkulasi yang baik dalam bangunan sehingga menyebabkan kurang nyamannya bangunan untuk dihuni atau ditempati.
2. Bangunan yang kurang terawat sehingga tidak menarik para kaum difabel untuk tinggal pada Pusat Pelayan ini.

Dengan didasarkan pada permasalahan yang diatas, maka butuh suatu penyelesaian masalah yang baik agar suatu Pusat Pelayanan yang baik dapat terwujud. Solusi yang ditawarkan adalah dengan penggunaan konsep pengolahan sirkulasi dan suasana *homey* pada bangunan.

Pemilihan ini didasarkan dengan beberapa masalah diatas seperti, tidak adanya sirkulasi yang baik dalam suatu bangunan yang menyebabkan kurang nyamannya bangunan tersebut ditempati. Hal ini tentunya dapat dipecahkan dengan pengolahan kembali sirkulasi yang baik dalam Pusat Pelayanan Difabel yang nantinya akan dibangun ini, selain itu untuk bangunan dengan pengguna kaum difabel memang penting untuk mengedepankan sirkulasi untuk penggunanya, dimana seperti yang diketahui umumnya kaum difabel memiliki keterbatasan pada fisik yang menyebabkan butuh suatu desain yang khusus agar kaum difabel dapat menggunakan bangunan tersebut layaknya manusia normal pada umumnya.

Konsep pengolahan sirkulasi bangunan ini nantinya akan didukung dengan pembentukan suasana *homey* yang bertujuan agar para kaum difabel tidak merasa bosan dengan kegiatan maupun keadaan bangunan yang ada, namun suasana rumah-lah yang kaum difabel ini dapatkan.

I.3. Rumusan Masalah

Dari beberapa hal diatas maka permasalahan yang akan dibahas sehubungan dengan perencanaan Pusat Pelayanan Difabel ini adalah :

“ Bagaimana wujud rancangan Pusat Pelayanan Difabel yang baik sesuai penggunaannya sebagai rumah tinggal bagi kaum difabel dengan kenyamanan yang terwujud dari pengolahan sirkulasi serta tata ruang dalam yang bersuasana homey. ”

1.4. Tujuan

Tujuan khusus dari perancangan Pusat Pelayanan bagi kaum Difabel ini di Yogyakarta adalah:

1. Memberikan pengarahan atau pengertian kepada kaum difabel bahwa dengan keterbatasan yang seminim mungkin kaum ini juga dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin yang mungkin atau pada umumnya dicapai oleh masyarakat luas yang normal atau tidak memiliki keterbatasan fisik.
2. Mencari dan mengembangkan talenta-talenta yang dimiliki oleh para kaum difabel.
3. Mensejajarkan keberadaan antara kaum difabel dan masyarakat luas yang normal atau tidak memiliki keterbatasan fisik.
4. Mengupayakan rehabilitasi kemampuan baik melalui pendidikan maupun kursus keterampilan untuk meningkatkan produktivitas dari penyandang cacat.
5. Mengembangkan sikap mental yang positif agar dapat menjadi pribadi yang mandiri, memiliki daya juang dan penuh tanggung jawab.

Tujuan umum dari Perancangan Pusat Rehabilitasi bagi kaum Difabel ini di Yogyakarta ialah mewujudkan rancangan Fasilitas Pelayanan Difabel di Yogyakarta yang memberikan stimulus interaksi dan motivasi bagi penyandang cacat dengan memberikan kenyamanan bertempat tinggal berdasarkan perwujudan bangunan melalui pengolahan sirkulasi bangunan dan pembentukan suasana *homey* pada ruang dalam bangunan.

1.5. Sasaran

Sasaran yang diharapkan akan dicapai dalam pemilihan pusat pelayanan bagi kaum difabel sebagai bangunan yang dipilih adalah :

1. Mempelajari dan memahami tentang keterbatasan fisik cacat atau difabel dan bagaimana pelaksanaan kegiatan rehabilitasi difabel.
2. Mengidentifikasi standar kebutuhan ruang untuk penderita cacat serta merancang kebutuhan ruang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh penderita kaum difabel.
3. Mengidentifikasi yang sesuai dengan kajian arsitektur dan merancang bangunan dengan konsep pengolahan sirkulasi bangunan dan hubungannya dengan penggunaan oleh kaum difabel.
4. Para penyandang difabel khususnya yang tidak memiliki semangat lagi, sehingga dapat dilatih atau bisa diberi pengarahan.
5. Para relawan yang ingin atau memiliki niat untuk melayani para penyandang kaum difabel baik melayani dalam bidang pendidikan, melatih para kaum difabel ataupun memberikan layanan kesehatan atau terapi bagi para kaum difabel ini.

6. Mengidentifikasi yang sesuai dengan kajian arsitektur dan merancang tata ruang dalam yang memberikan kesan nyaman sesuai suasana *homey* yang dibentuk dan kaitannya dengan penggunaan oleh kaum difabel.

1.6. Lingkup Studi

1.6.1. Materi Studi

Berikut merupakan ruang lingkup yang akan dikaji dalam perancangan pusat rehabilitasi penyandang cacat ini :

1. Ruang lingkup substansional.

Perencanaan dan Perancangan Pusat Pelayanan bagi kaum difabel yang dapat menampung segala aktivitas yang berlangsung pada sebuah pusat pelayanan difabel termasuk dalam kategori perancangan tapak / lansekap beserta elemennya (bangunan dan lingkungan) dalam suatu kawasan.

2. Ruang Lingkup Spasial.

Secara administratif wilayah Perencanaan dan Perancangan Pusat Pelayanan kaum difabel berada di kawasan atas Kaliurang. Batas-batas wilayah Perencanaan dan perancangan pusat pelayanan difabel ini adalah sebagai berikut :

- ♣ Sebelah Utara : Jalan kendaraan
- ♣ Sebelah Selatan : Jalan kendaraan
- ♣ Sebelah Barat : Bangunan Hotel
- ♣ Sebelah Timur : Masih kawasan hijau

3. Lingkup Temporal

Lingkup temporal atau pembatasan waktu pembahasan dalam penulisan ini yaitu mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2013.

1.6.1. Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan komposisi garis.

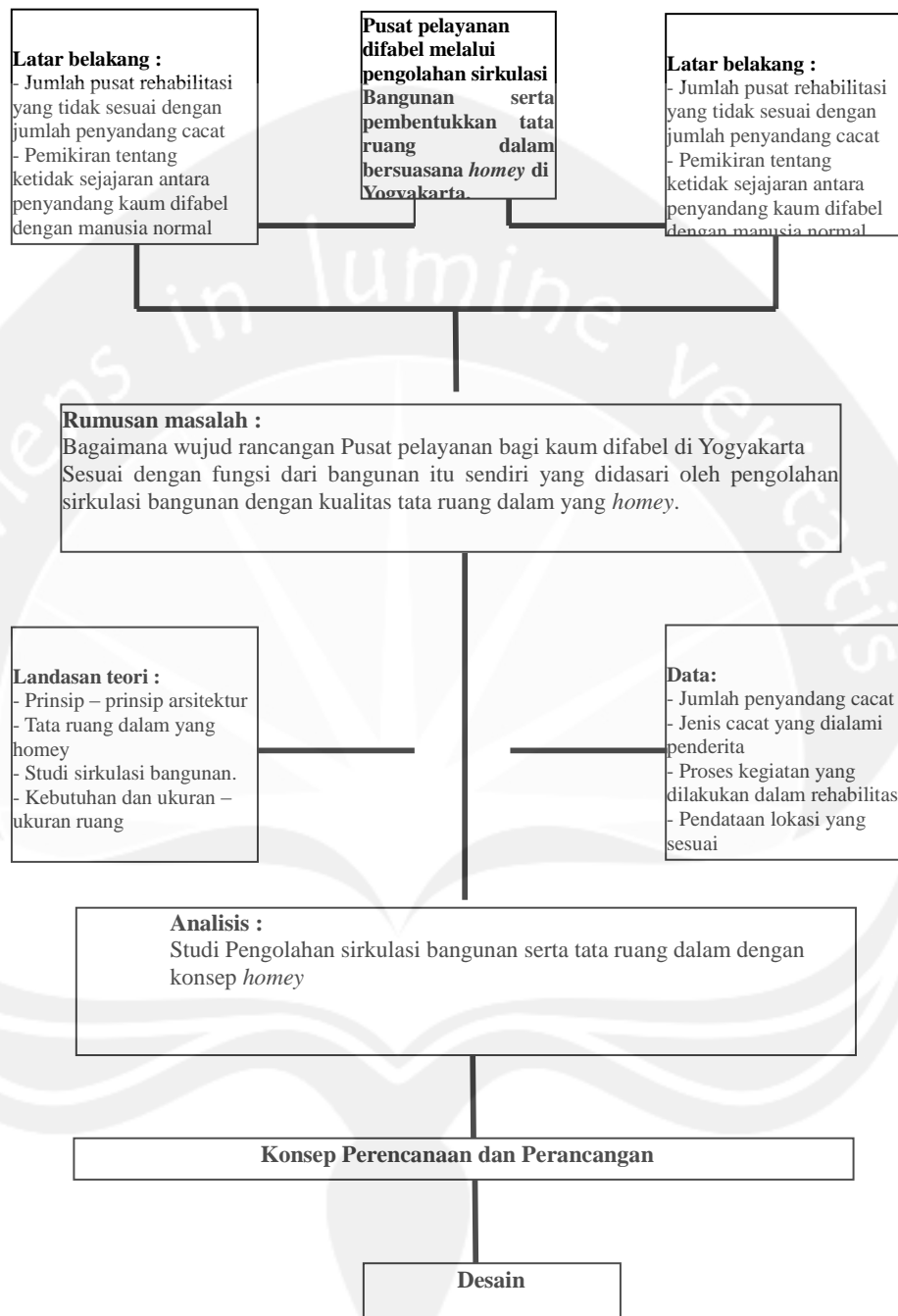
1.7. Metode Studi

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

Metode studi yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. **Deduktif**, yakni pembahasan dari hal – hal yang bersifat umum ke hal – hal yang bersifat khusus. Data – data yang dipergunakan adalah data – data sekunder. Data – data primer merupakan hasil dari wawancara dengan pihak-pihak yang kompeten, yaitu pihak departemen kesehatan, staff pusat rehabilitas penyandang cacat, penderita cacat.
2. Studi pembahasan dilakukan dengan **literatur, pengamatan** serta **wawancara langsung**.
3. Analisis dilakukan secara **deskriptif** mulai dari hakikat pengertian difabel hingga persyaratan serta kebutuhan ruang, tinjauan terhadap rehabilitasi difabel, masalah-masalah yang ditemukan dalam penelitian serta teori dan pemecahannya.
4. **Metode Pengamatan Secara Langsung**. Sistem pengamatan untuk mengetahui perilaku penderita yang berhubungan dengan suasana ruang yang dikehendaki.

1.8. Tata Langkah



I.7. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, lingkup studi, metode studi, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN DIFABEL DAN PUSAT PELAYANAN DIFABEL

Membahas mengenai Akademi dan Pusat Pelayanan Difabel dengan terlebih dahulu membahas mengenai difabel itu sendiri lalu dilanjutkan dengan pengertian, fungsi, pendekatan obyek studi, dan hal-hal yang berkaitan dengan Pusat Pelayanan Difabel.

BAB3 TINJAUAN TENTANG SIRKULASI BANGUNAN DAN TATA RUANG DALAM BERSUASANA *HOMEY*

Berisi tentang analisis serta konsep Perencanaan dan Perancangan Arsitektur melalui studi pengolahan sirkulasi bangunan dari Pusat Pelayanan yang diperuntukkan bagi kaum difabel serta kualitas tata ruang dalam bersuasana *homey* di Yogyakarta.

BAB 4 TINJAUAN WILAYAH KOTA YOGYAKARTA

Berisi tentang analisis atau literatur kota Yogyakarta yang menjadi tempat atau lokasi perancangan Pusat Pelayanan Difabel.

BAB 5 ANALISIS

Berisi tentang penganalisaan data berdasarkan data – data yang sudah ada, dan menjelaskan tentang studi kasus.

BAB 6 KONSEP

Berisi tentang ide desain Pusat Pelayanan Difabel di Yogyakarta, batasan dan anggapan dalam perencanaan dan perancangan bangunan.

